

Prospek Produk Olahan Ubikayu di Pasar Internasional

Heriyanto, R. Krisdiana, dan R. Anindita

PEMASARAN DAN HARGA

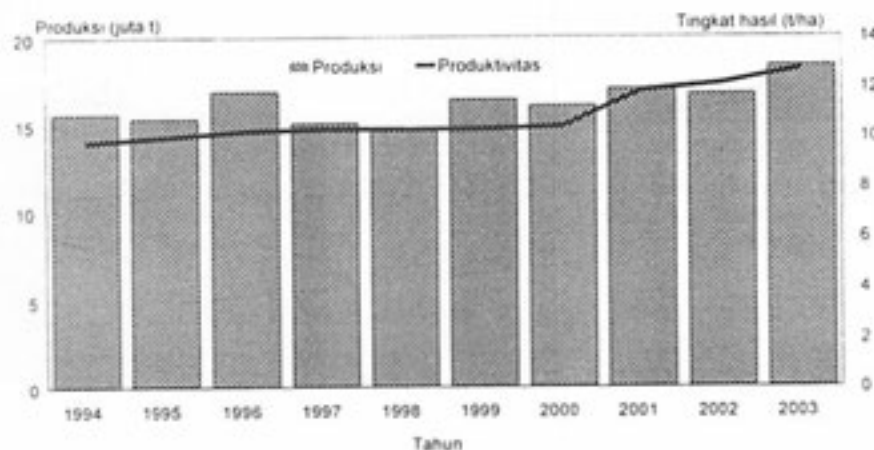
Permintaan pasar internasional beberapa produk olahan ubikayu pada tahun 2000 diperkirakan 5,7 juta ton (setara 14,5 juta ton ubi segar). Dari jumlah tersebut, 4,7 juta ton di antaranya diperdagangkan dalam bentuk chip dan pelet, sedangkan sisanya (1 juta ton) dalam bentuk tepung, tapioka, dan pati modifikasi (*modified starch*) untuk bahan baku industri pangan dan industri lainnya (FAO 2000). Impor produk olahan dari negara-negara di Eropa dalam tahun 2000 turun sekitar 300.000 ton (turun 7% dibandingkan dengan tahun 1999). Kondisi ini disebabkan oleh (1) turunnya harga domestik biji-bijian di Eropa, (2) lemahnya nilai tukar Euro terhadap dolar AS, dan (3) tingginya biaya transportasi. Semua itu menjadikan produk olahan (tepung dan tapioka) kurang kompetitif di Eropa. Sebaliknya, impor chip dan pelet oleh negara-negara non-Eropa justru naik sekitar 20%. Dalam periode bulan Januari-September 2000 Thailand mengekspor sekitar 3 juta ton chip dan pelet serta > 0,7 juta ton tapioka. Sebanyak 2,8 juta ton chip dan pelet diekspor ke beberapa negara di Eropa (Belanda, Belgia, Jerman, Itali, Portugal, dan Spanyol). Ekspor produk olahan primer Indonesia mengalami stagnasi pada tingkat 0,34 juta ton dan Cina mengalami penurunan sampai 0,1 juta ton, sebagai cerminan dari tingginya kebutuhan domestik di kedua negara tersebut.

Di Asia, Indonesia merupakan salah satu produsen ubi terbesar setelah Thailand. Produk olahan primer dan sekunder selain untuk kebutuhan domestik, juga diekspor dalam bentuk produk antara dan setengah jadi. Impor produk olahan primer maupun sekunder seperti tepung kasava, tapioka, dan aneka gula (dekstrosa, fruktosa, dan sorbitol) mengindikasikan adanya defisit pasokan domestik untuk produk-produk tersebut. Dampaknya ekspor gapek, tapung kasava, dan tapioka turun drastis dari masing-masing 1.271.101 ton, 92.276 ton, dan 12.922 ton pada tahun 1990 menjadi 21.999 ton, 4.484 ton, dan 5.828 ton pada tahun 2003 (FAO 2005). Oleh karena itu, salah satu isu penting adalah bagaimana upaya meningkatkan kinerja atau posisi produk olahan tersebut dalam perdagangan internasional. Faktor yang mempengaruhi kinerja produk olahan adalah harga ubi segar di tingkat *on-farm*.

PRODUKTIVITAS NASIONAL

Produktivitas ubikayu nasional pada tahun 2006 rata-rata 16,3 t/ha dengan laju pertumbuhan pada periode 1997-2001 1,42% per tahun dan dalam periode 2002-2006 5,68% per tahun (SI 2002 dan 2007). Hal ini menggambarkan bahwa kenaikan produksi lebih bertumpu kepada kenaikan produktivitas (Gambar 1). Makna yang dapat ditarik dari kondisi ini adalah tingkat produktivitas ubikayu di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun (2002-2006) mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Bila dikaji dari aspek produktivitas maka tercermin senjang yang cukup besar, baik antarwilayah (10,8-17,8 t/ha) maupun antara rata-rata nasional (16,3 t/ha) dan potensi genetik beberapa varietas unggul (Suhartina 2005), seperti Adira-4 (35 t/ha), Malang-1 (36,5 t/ha) dan Malang-2 (31,5 t/ha), UJ-3 (20-35 t/ha), UJ-5 (25-40 t/ha), dan Malang-4 (39,7 t/ha). Implikasinya, masih ada peluang meningkatkan produksi ubikayu melalui menggunakan varietas unggul yang dapat dikaitkan dengan penggunaan selanjutnya untuk mendukung ketahanan pangan maupun penyediaan bahan baku industri.

Produksi nasional ubikayu dalam kurun waktu 10 tahun (1997-2006), meningkat dengan pertumbuhan 3,20% per tahun. Kenyataannya, perkembangan produksi cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun (Gambar 1). Meningkatnya produktivitas dengan laju pertumbuhan per tahun 5,48% berdampak terhadap peningkatan produksi dengan laju pertumbuhan 4,42% walaupun terjadi penurunan luas areal tanam ubikayu dengan laju 1,13%/tahun. Implikasi dari kondisi tersebut adalah mencegah penurunan luas tanam dan meningkatkan produktivitas melalui



Gambar 1. Perkembangan produksi dan produktivitas ubikayu Indonesia, 1997-2006. (Data diolah dari BPS 2002-2007).

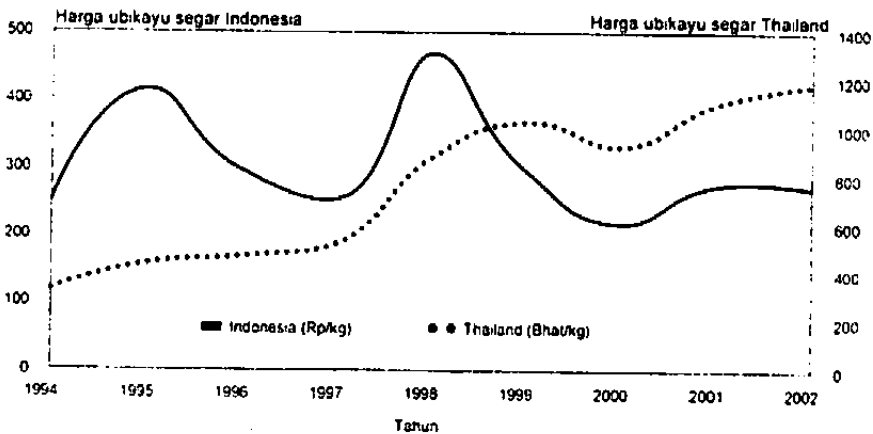
pemanfaatan potensi genetik varietas unggul. Hal ini diharapkan dapat mendukung pengembangan industri dan menjaga agar tercapai keseimbangan antara permintaan pasar dengan ketersediaan produk olahan.

Fluktuasi harga ubi segar di tingkat petani berkorelasi positif dengan produksi regional antarwaktu. Harga ubi segar di tingkat petani dipengaruhi oleh harga produk olahan di pasar internasional. Dalam kurun 1994-2004, harga ubi segar di Indonesia cenderung naik dari tahun ke tahun. Sejak 1994, harga ubi segar terus naik sampai sekitar 400% pada 2004. Berbeda dengan di Thailand, harga ubi segar cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi harga terjadi dalam masa tiga tahunan (Gambar 2).

Di Thailand seluruh produksi ubi segar diolah menjadi tapioka dan chips/pellet sebagai komoditas ekspor, sedangkan di Indonesia hanya sekitar 30% produksi yang digunakan untuk itu (FAO 2005). Di pasar internasional harga tapioka dan chips/pellet berfluktuasi, sehingga pengaruh faktor eksternal tersebut lebih tajam di Thailand dibandingkan dengan Indonesia. Implikasinya, Indonesia harus memanfaatkan pasar domestik sebagai kekuatan internal guna mendorong harga ubi segar untuk layak dan stabil agar kontribusinya terhadap pendapatan petani dan daerah meningkat.

Nilai LQ (*location quotient*) adalah sumbangan ekonomi suatu komoditas secara regional terhadap ekonomi nasional. Nilai LQ tersebut dapat dikategorikan menjadi tinggi (2-3), sedang (1-2), dan rendah (<1).

Lampung, Yogyakarta, Maluku, Sulawesi Tenggara, Bangka-Belitung, dan Papua termasuk daerah yang memiliki nilai LQ tinggi. Artinya, ubikayu di daerah-daerah tersebut mempunyai peran ekonomi yang tinggi.



Gambar 2. Harga ubi segar di Indonesia dan Thailand dalam kurun waktu 1994-2002. (Diolah dari <http://www.fao/taosta/cassava/cassava.htm>, 2004).

Produktivitas yang dicapai relatif masih rendah (14,8 t/ha) bila dikaitkan dengan potensi hasil varietas unggul (20-39,7 t/ha), sehingga senjang hasil cukup lebar. Areal tanam terluas pada kategori ini adalah Lampung (279.107 ha) dan diikuti oleh Yogyakarta (58.375 ha). Lampung dengan produktivitas dan pertumbuhan paling tinggi disebabkan oleh sebagian besar produksi ubi segar digunakan sebagai bahan baku industri tapioka dan pellet/chips. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa penciptaan pasar lokal berupa industri merupakan kekuatan eksternal yang dapat mendorong peningkatan produktivitas dan pertumbuhan.

Provinsi dengan kriteria nilai LQ sedang adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan Timur. Di daerah-daerah tersebut peran ubikayu relatif masih tinggi. Bila dikaji lebih lanjut ternyata kesenjangan hasil juga masih lebar (hasil aktual 10,4-16,2 t/ha). Areal tanam terluas terdapat di Jawa Timur (268.218 ha) dan terluas kedua di Jawa Tengah (228.377 ha). Karakteristik daerah dengan LQ sedang tersebut tidak berbeda dengan daerah dengan LQ tinggi, yaitu produktivitas tinggi dan pertumbuhannya juga tinggi karena adanya industri tapioka dan chips/gaplek. Dengan demikian pengembangan industri dengan bahan baku ubi segar seperti tapioka, chips/gaplek, sawut, dan tepung kasava merupakan terobosan dalam meningkatkan LQ. Oleh karena itu, program pengembangan industri di wilayah dengan LQ rendah, terutama di daerah dengan produktivitas dan pertumbuhan yang tinggi, merupakan kekuatan eksternal dalam pengembangan agroindustri ubikayu untuk memenuhi permintaan pasar untuk produk olahan primer ubi segar. Dengan terealisasinya program pengembangan industri tersebut defisit pasokan domestik dapat diatasi dan ekspor produk-produk tersebut juga dapat ditingkatkan.

Untuk menjamin ketersediaan bahan baku perlu peningkatan produksi ubi segar. Di daerah dengan LQ tinggi dan sedang, upaya peningkatan produksi dapat dilakukan dengan penggunaan varietas unggul yang disesuaikan dengan selera pengguna (untuk keperluan pangan atau bahan baku industri), khususnya di daerah-daerah yang memiliki areal tanam yang luas (Lampung, Yogyakarta, Jawa Timur, dan Jawa Tengah). Oleh karena itu promosi varietas unggul yang sesuai dengan permintaan pengguna di daerah-daerah memegang peranan penting.

Di daerah dengan nilai LQ rendah, kesenjangan hasil juga masih lebar dan peran ekonomi komoditas ubikayu masih rendah. Oleh karena itu, peningkatan produksi ubikayu dapat diupayakan dengan menggunakan varietas unggul yang sesuai dengan permintaan pasar, tetapi lebih difokuskan pada daerah-daerah yang areal tanamnya cukup luas seperti di Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan (Tabel 1).

Tabel 1. Nilai LQ dan sumbangan regional ubikayu terhadap produksi nasional untuk masing-masing propinsi di Indonesia.

Propinsi	Nilai LQ*	Kategori nilai LQ	Produktivitas*		Luas areal* (ha)
			Ubi segar 2003 (t/ha)	Pertumbuhan (%/th)	
Maluku	2,94	Tinggi	12,1	1,76	22.723
DI Yogyakarta	2,71	Tinggi	14,0	2,92	58.375
Kep. Bangka Belitung	2,68	Tinggi	11,5	0,0	1.979
Lampung	2,45	Tinggi	17,5	12,69	279.107
Sulawesi Tenggara	2,28	Tinggi	15,4	8,22	16.529
Papua	2,06	Tinggi	11,2	1,24	4.593
Nusa Tenggara Timur	1,94	Sedang	10,4	1,50	79.31
Jawa Tengah	1,22	Sedang	16,2	4,83	228.377
Kalimantan Timur	1,20	Sedang	13,8	1,50	7.95
Jawa Timur	1,18	Sedang	16,1	3,02	248.618
Bengkulu	0,91	Rendah	11,7	1,55	7.492
Riau	0,90	Rendah	10,7	0,52	5.918
Bali	0,89	Rendah	11,7	0,78	13.217
Kalimantan Barat	0,84	Rendah	14,5	6,02	14.424
Sulawesi Selatan	0,80	Rendah	16,5	11,05	43.606
Kalimantan Tengah	0,77	Rendah	11,6	1,45	8.959
Jawa Barat	0,66	Rendah	17,1	7,05	128.072
Jambi	0,65	Rendah	12,5	5,72	5.205
Sumatera Utara	0,57	Rendah	12,0	1,25	38.09
Sumatera Selatan	0,56	Rendah	11,7	2,50	27.616
DKI. Jakarta	0,52	Rendah	12,6	0,0	-
Sulawesi Tengah	0,39	Rendah	10,64	7,92	4.017
Banten	0,37	Rendah	13,7	1,29	11.819
Kalimantan Selatan	0,36	Rendah	13,0	0,81	8.888
Nusa Tenggara Barat	0,35	Rendah	11,5	0,44	8.464
Sulawesi Utara	0,35	Rendah	10,2	-0,24	2.861
Sumatera Barat	0,32	Rendah	14,1	3,91	8.08
Nanggroe Aceh	0,26	Rendah	12,3	0,00	4.89
Gorontalo	0,12	Rendah	11,5	3,97	955

* Rata-rata 1999-2003; kecuali Maluku, Bangka-Belitung, Papua, Gorontalo, Banten, Jakarta, dan Nusa Tenggara Timur, yang karena keterbatasan data, dihitung berdasarkan tahun 2003.

**Data diolah dari BPS (1999-2003).

EKSPOR DAN IMPOR PRODUK OLAHAN

Perkembangan Ekspor

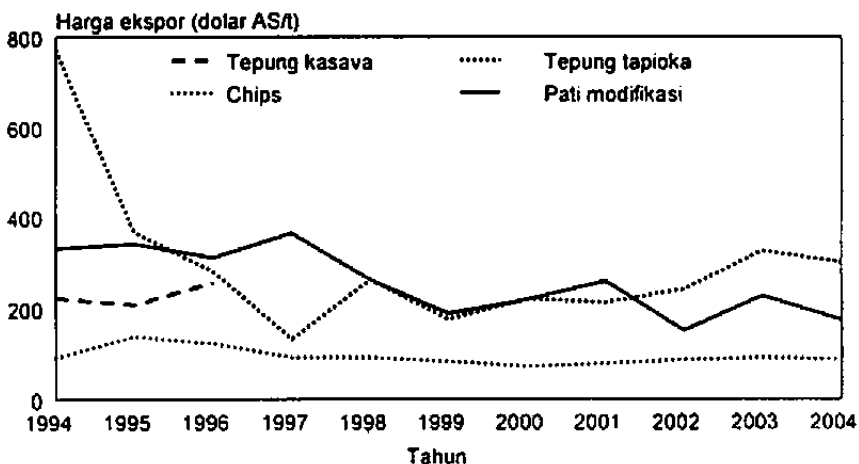
Produk industri pengolahan primer ubi segar yang diekspor oleh Indonesia adalah gapek/chips, tepung kasava, dan tapioka. Harga ekspor produk-produk tersebut berkaitan dengan aspek penerimaan dari aktivitas ekspor dalam perdagangan internasional. Dalam kurun 1994-2004, aktivitas ekspor

produk olahan Indonesia terdiri atas tepung kasava, tapioka, dan gapek/chips. Harga ekspor tepung kasava pada 1994 sekitar 222,59 dolar AS/ton, turun menjadi 208,53 dolar/ton pada 1995. Pada 1996 harga ekspor tepung kasava naik menjadi 255,66 dolar/ton.

Harga ekspor tapioka tertinggi terjadi pada tahun 1994, yaitu 772,73 dolar/ton, dan turun menjadi 366,89 dolar/ton (52,52%). Setelah tahun 1995, harga ekspor cenderung berfluktuasi sampai dengan tahun 2004. Sebagai contoh: harga ekspor pada tahun 1996 turun menjadi 281,24 dolar/ton, turun lagi menjadi 132,54 dolar/ton pada tahun 1997 dan naik menjadi 281,24 dolar/ton pada tahun 1998. Demikian seterusnya, pada tahun 2003 mencapai 324,98 dolar/ton dan turun menjadi 299,94 dolar/ton pada tahun 2004.

Harga tertinggi ekspor gapek/chips dalam kurun waktu 1994-2004 sebesar 138,17 dolar/ton terjadi pada tahun 1995 dan terendah 71,38 dolar/ton pada tahun 2000. Dalam kurun waktu tersebut harga ekspor produk gapek/chips juga berfluktuasi. Sebagai contoh pada tahun 1996, harga ekspor gapek/chips 122,53 dolar/ton, turun menjadi 92,02 dolar/ton pada tahun 1997 dan cenderung turun sampai tahun 2000. Setelah tahun tersebut naik lagi sampai menjadi 91,05 dolar/ton, dan pada tahun 2004 turun menjadi 87,12 dolar/ton.

Harga ekspor tapioka cenderung berfluktuasi dalam kurun waktu 1994-2004, tertinggi 363,72 dolar/ton terjadi pada tahun 1997 dan terendah 150,78 dolar/ton pada tahun 2002. Pada tahun 2003 harga ekspor pati naik menjadi 225,91 dolar/ton dan pada tahun 2004 turun kembali mencapai 173,71 dolar/ton (Gambar 3).



Gambar 3. Perkembangan harga ekspor tepung kasava, tapioka, gapek/chips, dan pati modifikasi, 1994-2004. (Diolah dari <http://www.fao/laostat/cassava/cassava.htm>, 2004).

Tabel 2. Urutan lima besar negara pengekspor tapioka, gapplek/chips, dan tepung kasava di dunia, tahun 2003.

Gapplek/chips		Tepung kasava		Tapioka	
Negara	Volume (ton)	Negara	Volume (ton)	Negara	Volume (ton)
Thailand	3.677.118	Thailand	23.881	Thailand	1.023.073
Vietnam	632.006	China	7.881	Paraguay	21.271
Belgia	282.783	Indonesia	5.828	Brazil	15.741
Costa Rica	75.182	Brasil	1.186	Indonesia	4.484
Belanda	38.078	India	792	Belanda	3.756
Indonesia	21.999	Malaysia	503	Amerika Serikat	1.722

Sumber: <http://www.fao.org/es/ess/toptrade/trade.asp>, 2004.

Ekspor produk olahan dari ubi segar dalam bentuk gapplek/chips mencapai 1,3 juta ton pada tahun 1990, disusul oleh tepung kasava sebesar 92 ribu ton pada tahun 1993, kemudian tapioka sebesar 48 ribu ton pada tahun 1999. Ketiga produk tersebut mampu bersaing di pasar internasional, namun tidak didukung oleh ketersediaan bahan baku berupa ubi segar. Dengan demikian volume ekspor produk tersebut terus menurun dengan laju pertumbuhan masing-masing 21,64%, 7,57%, dan 22,19% (FAO 2005). Penurunan volume dan nilai ekspor produk 10,8% dan 10,9%/tahun. Oleh karena itu upaya pemenuhan bahan baku dan peningkatan daya saing produk mutlak diperlukan.

Dalam perdagangan internasional produk olahan ubi segar (chips, tepung kasava, dan tapioka), Thailand menduduki urutan pertama sebagai negara pengekspor, sedangkan Indonesia menduduki urutan kelima untuk chips, urutan ketiga untuk tepung kasava, dan urutan keempat untuk tapioka (Tabel 2). Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya peningkatan volume ekspor produk-produk tersebut di pasar dunia.

Perkembangan Impor

Dalam perdagangan internasional produk olahan selama tahun 1990-2005, ternyata Indonesia juga sebagai negara pengimpor. Impor tepung kasava dalam kurun waktu tersebut meningkat dengan laju pertumbuhan 33,6% per tahun.

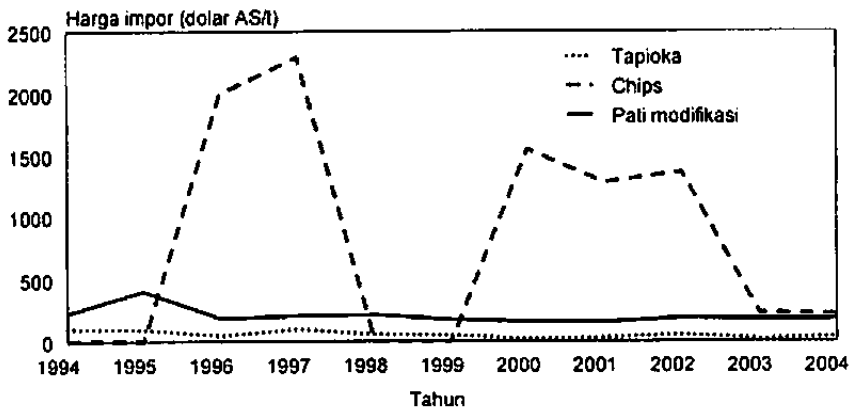
Impor tapioka dalam kurun tahun 1990-2005 berfluktuasi antara 4-29 ribu ton, dengan harga terendah 16,48 dolar/ton pada tahun 2000 dan tertinggi 102,63 dolar/ton pada tahun 1994. Dalam kurun tersebut harga impor tapioka juga berfluktuasi dan cenderung menurun. Setelah tahun 1994, harga impor turun dan pada tahun 1996 mencapai 45,95 dolar/ton

dan pada tahun 1997 naik kembali menjadi 100 dolar/ton. Pada tahun 2000 turun lagi hingga 16,48 dolar/ton dan naik ke angka 49,78 dolar/ton pada tahun 2002. Pada tahun 2004, harga impor tapioka naik 97,5% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Harga impor gapek/chips pada tahun 1996 sekitar 2000 dolar/ton, atau naik 14,3%. Sama dengan produk impor lainnya, harga impor juga berfluktuasi. Pada tahun 2000, harga impor gapek/chips sekitar 1.542,86 dolar/ton, turun sampai 1.361,29 dolar/ton pada tahun 2001, dan di tahun 2004 turun menjadi 219,65 dolar/ton. Harga impor tapioka tertinggi 399,54 dolar/ton pada tahun 1995 dan terendah 150,26 dolar/ton pada tahun 2000. Dalam kurun waktu 1990-2005, harga itu berfluktuasi. Setelah mencapai angka tertinggi pada tahun 1995, harga impor tahun berikutnya turun menjadi 197,13 dolar/ton, tahun selanjutnya naik kembali mencapai 212,11 dolar/ton. Pada tahun 2003, harga impor 175,49 dolar/ton dan pada tahun 2004 menjadi 177 dolar/ton (Gambar 4).

Perkembangan impor produk olahan Indonesia dalam kurun tahun 1990-2005 memberikan gambaran bahwa volume produk impor tertinggi adalah tepung kasava dan pati modifikasi. Demikian juga untuk tapioka meskipun volumenya relatif kecil. Dengan kata lain, impor pati modifikasi dan tepung kasava masih diperlukan untuk memenuhi kebutuhan industri domestik yang menggunakan bahan baku kedua produk tersebut (Tabel 3).

Sebagai negara pengimpor, Indonesia berada pada urutan ketiga untuk tapioka dengan volume impor 6.124 ton, di bawah Cina dan Bangladesh. Untuk impor pati modifikasi, Indonesia menduduki urutan kedua dengan



Gambar 4. Perkembangan harga impor tapioka, gapek/chips, dan pati modifikasi dalam kurun waktu 1994-2004. (Diolah dari <http://www.fao/faostat/casaava/cassava.htm>, 2004).

Tabel 3. Perkembangan impor produk ubikayu, tahun 1994-2004.

Tahun	Tepung kasava (ton)	Tapioka (ton)	Gaplek/chips (ton)	Pati modifikasi (ton)
1994	126.386	38	0	126.386
1995	172.472	21	0	172.472
1996	1.523	37	1	1.523
1997	105.087	4	7	105.807
1998	81.554	51	0	81.554
1999	8.3	43	0	8.3
2000	205.989	1.858	35	205.989
2001	66.344	249	65	66.344
2002	25.754	223	155	25.754
2003	183.923	6.124	2.136	183.923
2004	142.54	6.02	1.812	55.807

Sumber: <http://www.fao/faostat/cassava/cassava.htm>, 2004.

Tabel 4. Negara pengimpor tepung kasava, tapioka, gaplek/ships, dan pati modifikasi, 2003.

Gaplek/chips		Tapioka		Pati modifikasi	
Negara	Volume (ton)	Negara	Volume (ton)	Negara	Volume (ton)
Cina	2.386.260	Amerika Serikat	8.409	Cina	539.866
Belgia	856.419	Banglades	6.574	Indonesia	183.923
Spanyol	745.122	Indonesia	6.124	Jepang	111.19
Belanda	425.146	Inggris	2.646	Malaysia	73.305
Republik Korea	247.484	Malaysia	2.295	Singapura	44.073

Sumber: <http://www.fao.org/es/ess/toptrade/trade.asp>, 2004.

volume impor 183.923 ton, di bawah Cina (Tabel 4). Total volume impor produk-produk olahan dalam bentuk tepung kasava, tapioka dan gaplek/chips dalam periode 1990-2005 menurun dengan laju 12,55%/tahun, namun nilainya meningkat dengan laju 8,71%/tahun (Tabel 5). Ini tantangan untuk menekan impor tepung kasava, tapioka, dan pati modifikasi dengan pertimbangan bahwa Indonesia juga merupakan penghasil dan pengeksport kedua produk tersebut.

Neraca Perdagangan Internasional

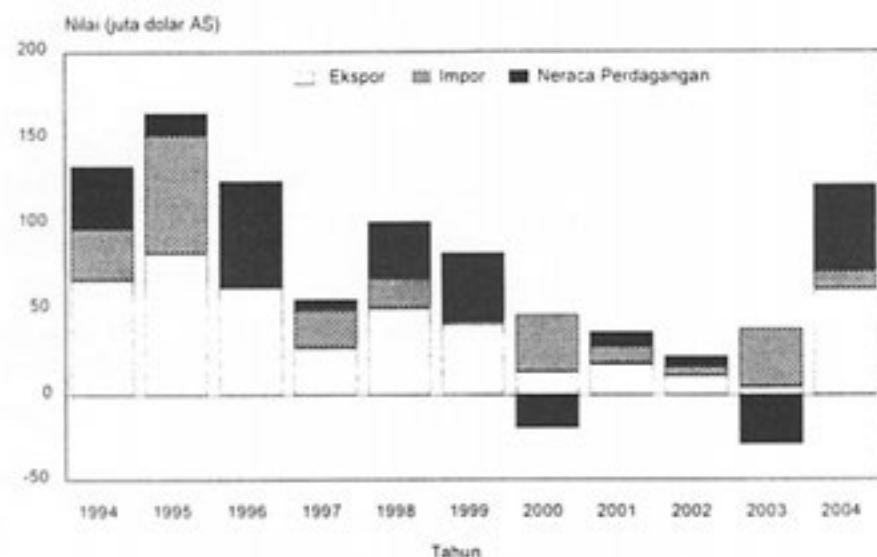
Dalam kurun waktu 1994-2004, perdagangan produk olahan Indonesia di pasar internasional masih pada posisi surplus. Kondisi surplus tertinggi pada tahun 1996 menghasilkan devisa sebesar 62,2 juta dolar. Pada tahun 2004

Tabel 5. Perkembangan ekspor Indonesia untuk tepung kasava, tapioka, gapek/chips, dan pati modifikasi, 1994-2004.

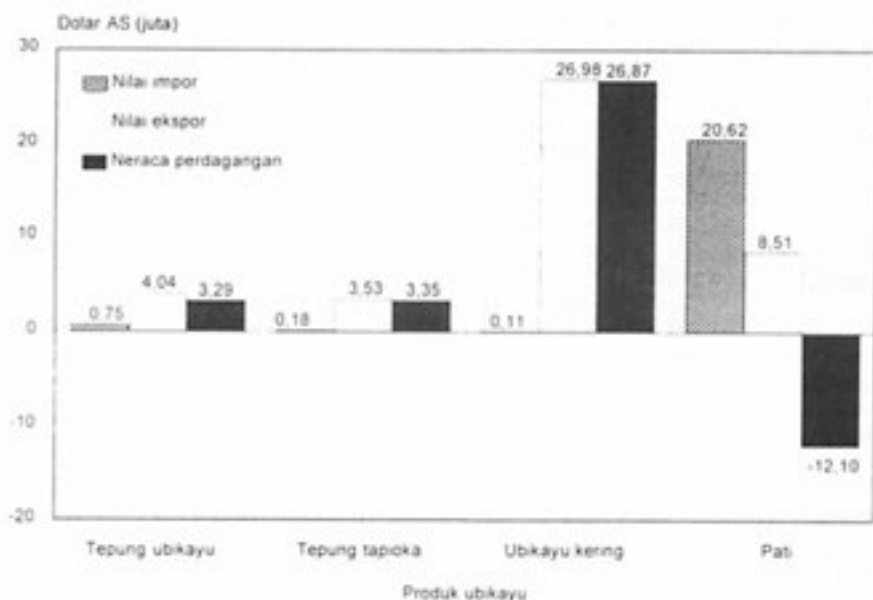
Tahun	Ekspor		Impor		Neraca	
	Nilai (juta dolar AS)	Volume (ton)	Nilai (juta dolar AS)	Volume (ton)	Nilai (juta dolar AS)	Volume (ton)
1990	143,69	1.278.525	0,02	9	143,68	1.278.516
1995	631,07	509.344	68,94	150.925	562,13	358.419
1997	27,90	264.032	21,46	91.96	6,43	172.072
1998	50,41	311.641	17,33	71.388	33,08	240.253
2000	10,81	151.439	0,05	35	10,75	151.404
2001	13,69	177.075	0,08	65	13,60	177.01
2002	6,07	70.429	0,21	155	5,86	70.273
2003	2,00	21.999	0,48	2.136	1,52	19.863
2004	20,40	234.169	0,40	1.812	20,00	232.357
2005	25,44	229.789	0,07	53	25,37	229.736
Pertumb. (%)						
1990-1998	-12,27	-16,18	132,93	207,20	-16,77	-18,86
1998-2005	-9,31	-4,26	-54,50	-64,28	-3,72	-0,64
1990-2005	-10,90	-10,81	8,71	-12,55	-10,92	-10,81

Sumber: FAO (1990-1998)

Volume: setara gapek.



Gambar 5. Perkembangan neraca perdagangan internasional produk olahan ubi Indonesia dalam kurun tahun 1994-2004. (Diolah dari <http://www.fao.org/faostat/cassava/cassava.htm>, 2004).



Gambar 6. Neraca perdagangan internasional beberapa produk olahan ubikayu Indonesia dalam kurun waktu 1994-2004. (Diolah dari <http://www.fao/faostat/cassava/cassava.htm>, 2004).

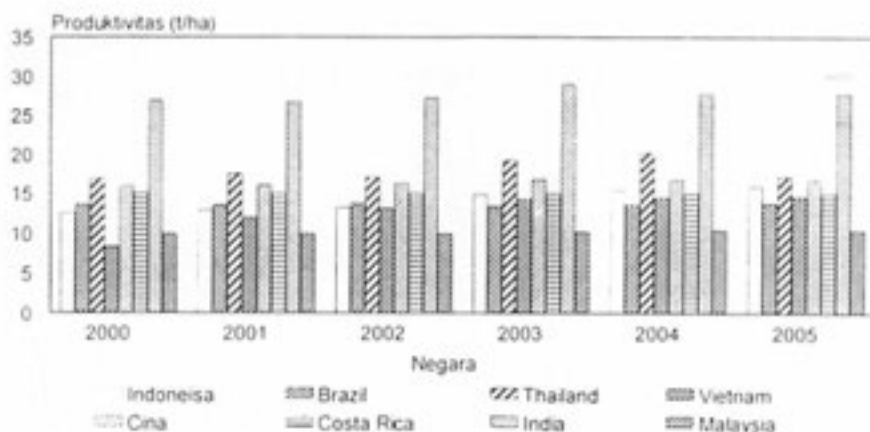
komoditas ini masih mampu menghasilkan devisa sebesar 51 juta dolar. Defisit neraca terjadi pada tahun 2000 sebesar 19,2 juta dolar dan 28,9 juta dolar pada tahun 2003 (Gambar 5 dan Tabel 5).

Neraca perdagangan tepung kasava, tapioka, dan gapek/chips mengalami surplus yang berfluktuasi dalam periode 1994-2004, rata-rata 3,3 juta dolar untuk tepung kasava, 3,3 juta dolar untuk tapioka, dan 26,9 juta dolar untuk gapek/chips. Surplus neraca perdagangan internasional untuk pati modifikasi hanya terjadi pada 1996, 1998-1999, dan 2003 (Gambar 6).

Neraca perdagangan gapek/chips, tapioka dan tepung kasava dalam periode 1990-2005 menurun dengan laju 10,92%/tahun untuk nilai dan 10,81%/tahun untuk volume.

DAYA SAING PRODUK OLAHAN INDONESIA DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Salah satu kebijakan yang mempengaruhi perdagangan internasional ubikayu adalah ikutnya Indonesia sebagai anggota WTO (organisasi



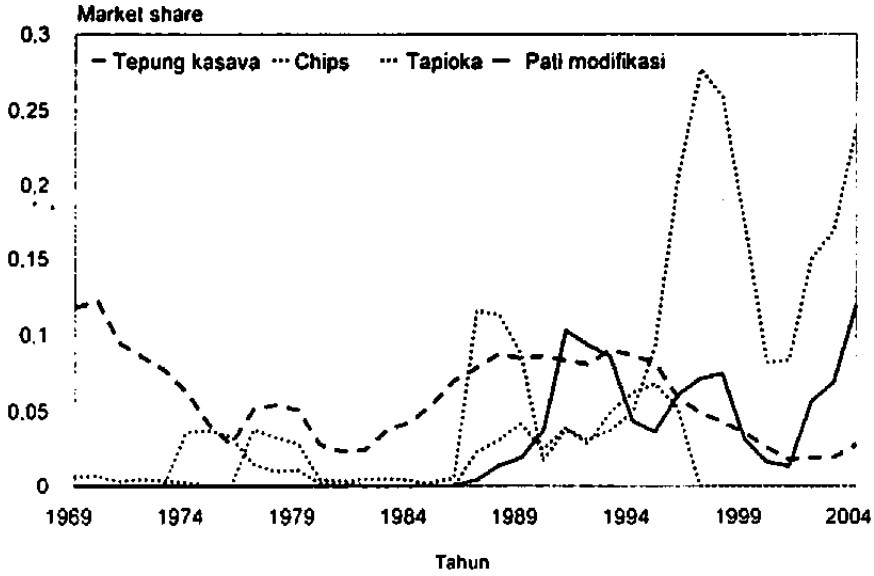
Gambar 7. Perkembangan produktivitas ubikayu di beberapa negara, 2000-2005.

perdagangan dunia) dan melakukan liberalisasi perdagangan sejak 1980-an (Fane 1996). Hal ini ditunjukkan pula oleh pengurangan pajak ekspor pertanian dari 10% menjadi 5% pada tahun 1979 (Anindita 2005). Pada tahun yang sama, pemerintah juga menurunkan subsidi pupuk dan pestisida, pada saat itu impor pestisida dikenai pajak sebesar 6%, bahkan sebagian lebih tinggi karena memperhitungkan PPN sebesar 10% hingga 50%, sehingga harga pestisida naik menjadi dua kali lipat.

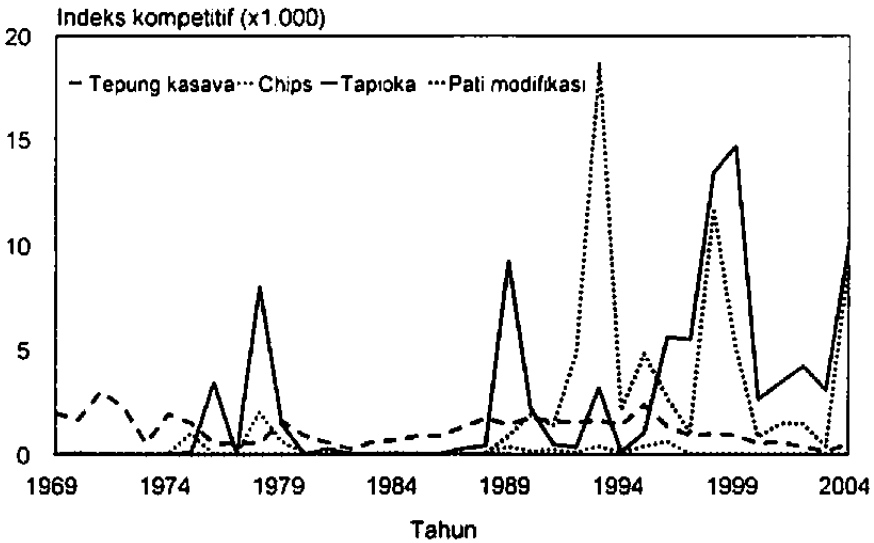
Produktivitas ubikayu di Indonesia pada tahun 2005 lebih rendah dibandingkan dengan India, Thailand, dan Cina (Gambar 7). Tingkat produktivitas ubikayu di India, Thailand, dan Cina masing-masing telah mencapai 27,9 t, 17,2 t, dan 16,8 t/ha, sedangkan di Indonesia baru 15,9 t/ha walaupun lebih tinggi dibandingkan dengan Costa Rica, Brazil, Vietnam, dan Malaysia.

Ekspor Indonesia tidak nyata berubah, yang ditunjukkan oleh perkembangan *market share* produk olahan ubi dalam total nilai ekspor dunia. Dalam periode 1975-1983 *market share* ekspor untuk semua jenis produk olahan ubi menurun dan meningkat dalam periode tahun 1987-1995, tetapi kemudian terus menurun hingga tahun 2004. Kecenderungan kenaikan *market share* terjadi pada produk jenis tapioka walaupun pada periode tertentu (1981-1985) terjadi penurunan.

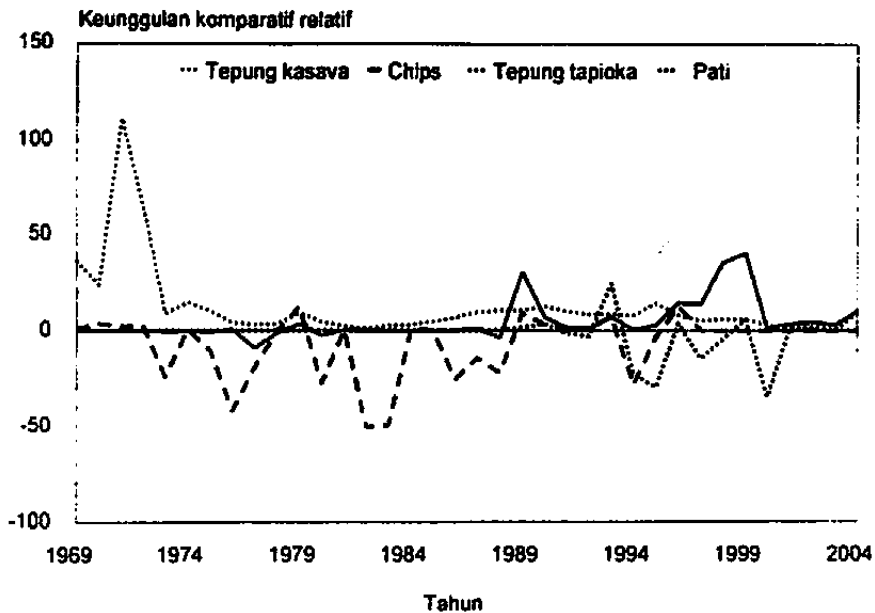
Fluktuasi *market share* diikuti oleh fluktuasi *index of competitiveness* (CM). Gambar 9 menunjukkan bahwa kebijakan domestik Indonesia belum mampu mengelola persaingan produk olahan ubikayu di pasar internasional. Kebijakan domestik dapat berkaitan dengan kebijakan makro



Gambar 8. Perkembangan *market share* ekspor beberapa jenis produk olahan ubi Indonesia terhadap total ekspor dunia, 1969-2004.



Gambar 9. Perkembangan CM (*index of competitiveness*) beberapa jenis produk olahan ubikayu Indonesia, 1969-2004.



Gambar 10. Perkembangan *revealed comparative advantage* (RCA) beberapa jenis produk olahan ubikayu Indonesia, tahun 1969-2000.

pemerintah, seperti kebijakan nilai tukar kurs maupun kebijakan mikro yang menyangkut peningkatan produksi, pemasaran, pendapatan petani ubikayu, dan lain-lain seperti yang dijelaskan sebelumnya. Hal ini dijelaskan pula oleh Athukorala (1998) bahwa CM mencerminkan kebijakan domestik yang kurang menguntungkan sehingga tingkat kompetitif suatu produk sulit dikendalikan.

Keberhasilan Indonesia dalam meningkatkan ekspor produk olahan ubi berkaitan dengan diversifikasi. Nilai CM tapioka dan pati modifikasi menunjukkan peningkatan setelah tahun 1987 walaupun fluktuatif.

Perkembangan *revealed comparative advantage* (RCA) merupakan model keunggulan komparatif yang diusulkan oleh Ballassa (1965). Nilai RCA produk olahan ubikayu Indonesia pada awal tahun 1969 cenderung menurun tetapi kemudian relatif stabil sejak 1975 hingga 2004 (Gambar 10).

Tepung kasava dan tapioka dalam negeri tidak mempunyai keunggulan komparatif, seperti ditunjukkan oleh nilai RCA yang berada di bawah nol. Kebijakan liberalisasi perdagangan sejak 1980-an tidak mempengaruhi ekspor produk olahan ubi sekali pun berpengaruh positif terhadap ekspor komoditas perkebunan (Anindita 2005). Hal ini menunjukkan masih kurang seriusnya upaya peningkatan ekspor produk olahan ubi.

KONDISI PRODUK OLAHAN DAN IMPLIKASINYA

Dalam kurun waktu 1990-2005, produk olahan ubi Indonesia dalam perdagangan internasional masih pada posisi surplus meskipun relatif fluktuatif. Kondisi defisit neraca perdagangan internasional hanya terjadi pada tahun 2000 sebesar 19.192 ribu dolar dan pada tahun 2003 mencapai 28.887 ribu dolar, karena secara agregat nilai impor pati modifikasi lebih tinggi daripada eksportnya.

Dalam pasar global, tingkat hasil ubikayu Indonesia di bawah India, Thailand, dan Cina, tetapi, relatif tinggi dibandingkan dengan Costa Rica, Brazil, Vietnam, dan Malaysia. Oleh karena itu, jika Indonesia akan menjadi pemain utama dalam ekspor ubikayu maka peningkatan produktivitas perlu mendapat perhatian serius.

Perkembangan pangsa pasar (*market share*) dan indeks kompetisi (*index of competitiveness*) produk olahan ubi Indonesia dalam perdagangan internasional cenderung berfluktuasi, khususnya untuk pati. Kondisi ini menunjukkan kebijakan domestik kurang menguntungkan, sehingga tingkat kompetitif produk sulit dikendalikan.

Daya saing ekspor produk olahan ubi dalam negeri sangat fluktuatif, sedangkan keunggulan komparatif ekspor menurun dengan laju 10,9%/tahun. Hal ini disebabkan oleh kebijakan perdagangan yang mendorong ekspor ubikayu belum berjalan secara optimal dan perhatian terhadap komoditas ini relatif masih rendah dibandingkan dengan komoditas lain.

Harga per unit ekspor produk dari ubi dalam negeri 22% lebih tinggi dari Thailand sehingga negara pengimpor akan lebih memilih produk dari Thailand.

Implikasi kebijakan berdasarkan kondisi tersebut adalah:

- Meningkatkan produksi chips/gaplek, tepung kasava, dan tapioka untuk memenuhi permintaan pasar global dan domestik dengan pertumbuhan 10-15%/tahun.
- Menurunkan harga produk tiap unit ekspor melalui (1) penggunaan varietas berkadar pati dan berdaya hasil tinggi, (2) peningkatan produktivitas, (3) perbaikan infrastruktur dan sarana transportasi di kawasan industri, (4) fasilitasi dermaga sistem curah di pelabuhan ekspor produk, dan (5) mendorong investor melalui KADIN Pusat dan Daerah.
- Pengembangan industri berbasis daya dukung wilayah, yaitu (1) tapioka di daerah beriklim basah dengan LQ sedang sampai tinggi dan LQ rendah dengan pertumbuhan produktivitas 35%/tahun serta tersedia lahan tidur

- potensial untuk usahatani ubikayu, (2) tepung kasava dan galek/chips di sentra produksi beriklim kering dengan LQ sedang-tinggi.
- Mendorong investor untuk mengembangkan industri produk ubikayu melalui Kadin Pusat dan Daerah.
 - Memosisikan ubikayu sebagai komoditas unggulan, baik di sentra produksi dengan LQ sedang sampai tinggi maupun daerah potensial berdasarkan indikator pertumbuhan produktivitas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R. 2005. Enhancing agricultural development through trade liberalization: the case of coconut industries in Indonesia. Paper presented in the International Seminar on Agricultural and Rural Development in Asia: Ideas, Paradigms, and Policies Three Decades After. SEAMEO Regional Center for Graduate Study and Research in Agriculture. Mandarin Oriental Hotel, Makati City, Philippines, 10-11 November 2005.
- Athukoralla, PM. 1998. Trade policy issues in Asian development. Routledge. New York. p 183-189.
- Ballasa, B. 1965. Trade liberalization and revealed comparative advantage. The Manchester School of economics and Social Studies. Vol 33(2): 99-123.
- BPS. 1993-2005. Luas panen, produktivitas, dan produksi ubikayu di Indonesia. BPS. Jakarta.
- BPS. 1994-2004. Harga ubi segar tingkat produsen. BPS. Jakarta.
- BPS. 20002-2007. Produksi, produktivitas dan luas panen ubikayu. BPS. Jakarta.
- BPS. 1999-2003. Produksi nasional padi dan palawija serta harganya pada tingkat produsen. BPS. Jakarta.
- Fane, G. 1996. The trade policy review in Indonesia in W. Arndt and C. Milner (eds) the world economy global trade policy. Blackwell Publishers, Oxford.
- FAO. 2000. Cassava production up in 2000. <http://www.fao.org/docrep/004/x8782e/x8782e12.htm>, 26 Juli 2006.
- FAO. 2005. FAOSTAT Database results. <http://www.fao.org/faostat/Cassava/Cassava.htm>. 15 Februari 2006.

FAO. 2004. Statistics of food and agriculture external trade. [Http: www.fao.org/ess/toptrade/trade.asp](http://www.fao.org/ess/toptrade/trade.asp), 15 Februari 2006..

Suhartina. 2005. Deskripsi varietas unggul kacang-kacangan dan umbi-umbian. Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Malang.